

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan dasar awal dari penelitian dengan membahas latar belakang yang menjadi dasar pemilihan topik, yaitu pewarisan budaya dan strategi dalam menjaga rumah adat Sunda di Kampung Dukuh, Kabupaten Garut. Bab ini terdiri dari empat sub bab yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dihuni oleh berbagai suku bangsa dengan keberagaman budaya dan adat istiadat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), suku bangsa adalah kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan sosial lain berdasarkan kesadaran akan identitas perbedaan kebudayaan. Menurut situs Indonesia.go.id, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa Indonesia memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa.

Keberagaman budaya Indonesia tercermin dalam berbagai bentuk ekspresi budaya, salah satunya melalui arsitektur tradisional yang diwujudkan dalam rumah adat sebagai identitas kultural masing-masing suku bangsa (Marwati & Qur'ani, 2016). Berdasarkan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), rumah adat merujuk pada bangunan yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan upacara adat dan ritual kebudayaan. Rumah adat juga merupakan bangunan yang memiliki ciri khas khusus yang digunakan untuk

tempat hunian dan merupakan representasi kebudayaan (Turnip dalam Simanjuntak et al., 2018).

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, modernisasi dan urbanisasi membuat keberadaan rumah adat makin terkikis. Modernisasi menimbulkan sejumlah permasalahan, terutama berkaitan dengan hilangnya unsur-unsur khas yang menjadi identitas arsitektur tradisional. Salah satu dampak utamanya adalah terjadinya perubahan bentuk serta fungsi bangunan tradisional. Banyak bangunan mengalami penggantian atau modifikasi tanpa mempertahankan nilai-nilai budaya yang melekat di dalamnya. Estetika lokal yang sarat dengan nuansa tradisi mulai tergantikan oleh gaya desain modern yang cenderung minimalis, dan sering kali mengabaikan aspek budaya serta keselarasan dengan lingkungan sekitar (Andriansyah, 2024). Selain itu, proses pembangunan rumah adat juga memerlukan waktu yang lama dan biaya yang tidak sedikit. Akibatnya, beberapa rumah adat mulai ditinggalkan, sementara yang lainnya telah mengalami modifikasi dengan memasukkan elemen-elemen modern (Poerwaningtias dan Suwanto, 2017).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang diungkapkan Julita & Hidayatun (2019), modernisasi telah menyebabkan perubahan signifikan pada rumah adat Sasak, Bale Tani, yang mencakup fungsi ruang, bentuk bangunan, dan material. Perubahan fungsi ruang terjadi ketika dapur yang semula berada di dalam rumah diubah menjadi ruang penyimpanan gabah karena kebutuhan bisnis, sehingga dapur dipindahkan ke bangunan tambahan di samping serambi dan mengubah bentuk asli rumah. Serambi yang awalnya digunakan sebagai ruang tamu dan

tempat tidur pria juga berubah fungsi menjadi kamar bayi akibat bertambahnya anggota keluarga. Dari segi material, dinding anyaman bambu khas diganti dengan motif baru yang lebih awet, sistem pintu geser dari bambu diganti dengan pintu dorong dari kayu, dan tali bambu pada atap diganti dengan tali nilon sebagai respons terhadap kemajuan teknologi. Selain itu, penambahan jendela atau kisi-kisi juga dilakukan untuk meningkatkan ventilasi udara sebagai adaptasi terhadap perubahan iklim.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ziraluo et al., 2022), rumah adat Omo Sebua di Desa Bawomataluo saat ini telah mengalami pencampuran dengan elemen modern, terlihat dari penggunaan material atap yang dahulu menggunakan daun rumbia kini diganti dengan seng karena alasan ketersediaan dan ketahanan, serta perubahan ukuran pintu yang awalnya dirancang rendah sebagai bentuk penghormatan, kini disesuaikan dengan ukuran pintu rumah biasa yang lebih tinggi dan praktis.

Penelitian yang dilakukan oleh (Harum et al., 2019), Ghumah Baghi sebagai rumah tradisional masyarakat Besemah kini telah mengalami pencampuran dengan elemen modern, yang terlihat dari penggunaan atap seng sebagai pengganti ijuk dan anyaman bambu yang dulunya digunakan, serta penggunaan jenis kayu substitusi seperti bambang lanang akibat semakin langkanya kayu tradisional berkualitas tinggi seperti mersawa, surian, dan rasamala, sehingga meskipun bentuk dan filosofi bangunan masih dijaga, unsur-unsur modern dalam material bangunan mulai diadopsi sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan sumber daya dan perkembangan zaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Indra (2020), menunjukkan bahwa perkembangan zaman dan arus modernisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap penggunaan bahan bangunan pada rumah tradisional di Desa Tenganan. Desa yang dikenal sebagai salah satu desa Bali Aga ini, semula menggunakan bahan bangunan alami seperti atap dari daun kelapa (selepan), dinding dari tanah olahan (polpolan), dan pondasi dari batu kali. Namun, seiring meningkatnya jumlah penduduk, kemajuan ekonomi akibat pariwisata, dan pola pikir generasi muda yang semakin terbuka terhadap budaya luar, masyarakat mulai menggantikan bahan-bahan tradisional dengan material modern seperti genteng, seng, asbes, beton, batako, semen, kaca, batu alam, dan keramik.

Perubahan-perubahan elemen rumah adat dipicu oleh berbagai faktor, antara lain perkembangan teknologi, pengetahuan masyarakat yang semakin luas, tuntutan ekonomi, dan pengaruh budaya luar (Julita & Hidayatun, 2019). Meskipun begitu, masih ada rumah adat yang dibangun menggunakan bahan tradisional. Kampung Dukuh merupakan salah satu masyarakat adat yang masih mempertahankan penggunaan bahan tradisional dalam pembangunan rumah Sunda. Rosyadi (2015) mengungkapkan bahwa tradisi membangun rumah di Kampung Dukuh merupakan cerminan dari kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur masyarakat setempat. Tradisi tersebut tidak hanya menyangkut aspek fisik bangunan, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang mendalam.

Dari uraian di atas, meskipun berbagai studi telah mengkaji dampak modernisasi terhadap keberlangsungan rumah adat di sejumlah daerah di

Indonesia, kajian yang menyoroti peran aktif masyarakat dalam mempertahankan rumah adat masih relatif terbatas. Padahal, keberadaan masyarakat yang secara konsisten menjaga nilai-nilai budaya dalam membangun dan merawat rumah adat di tengah dinamika perubahan zaman menjadi aspek penting yang layak mendapat perhatian karena telah berkontribusi langsung terhadap pelestarian budaya lokal yang kian terpinggirkan oleh modernisasi dan globalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pewarisan budaya serta mengidentifikasi strategi yang diterapkan oleh masyarakat Kampung Dukuh dalam menjaga keberlanjutan rumah adat Sunda.

1.2. Rumusan Masalah

Modernisasi dan urbanisasi yang terus berkembang telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pada keberlangsungan rumah adat. Banyak rumah adat mengalami perubahan bentuk maupun fungsi seiring dengan perubahan gaya hidup dan meningkatnya kebutuhan akan fasilitas yang lebih praktis dan modern. Namun, di tengah arus perubahan tersebut, masyarakat Kampung Dukuh tetap mempertahankan tradisi membangun rumah adat Sunda dengan prinsip-prinsip kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Rumah adat Sunda di Kampung Dukuh tidak hanya berperan sebagai tempat tinggal, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang mencerminkan identitas masyarakatnya. Berangkat dari fenomena tersebut, penulis berupaya meneliti cara yang dilakukan masyarakat Kampung Dukuh dengan merumuskan beberapa pertanyaan, di antaranya

1. Bagaimana proses pewarisan budaya yang dilakukan masyarakat Kampung Dukuh dalam membangun rumah adat Sunda?
2. Strategi apa yang diterapkan masyarakat Kampung Dukuh dalam upaya menjaga keberlanjutan rumah adat Sunda?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Memahami proses pewarisan budaya yang dilakukan masyarakat Kampung Dukuh dalam membangun rumah adat Sunda
2. Mengidentifikasi strategi yang diterapkan masyarakat Kampung Dukuh dalam upaya menjaga keberlanjutan rumah adat Sunda

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Praktis

1. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait pelestarian rumah adat di Indonesia
2. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang pewarisan budaya dan arsitektur tradisional

1.4.2. Manfaat Akademis

1. Bagi Masyarakat Kampung Dukuh

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi masyarakat Kampung Dukuh dalam memperkuat pemahaman dan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam proses pembangunan rumah adat Sunda.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program atau kebijakan pelestarian budaya lokal, khususnya dalam mendukung keberadaan rumah adat sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat.

3. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga dan melestarikan rumah adat sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa, terutama di tengah tantangan modernisasi dan perubahan zaman.

